

BAB II

DATA DAN ANALISYS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Amphiteater

Amphiteater ialah sebuah ruang terbuka yang memiliki area untuk penampil kegiatan kesenian (area pertunjukan) dan juga area bagi para penonton. Pada amphitheater Yunani kuno area penonton mengelilingi area pertunjukan dan berbentuk setengah lingkaran, tempat duduknya sendiri berjenjang.

2.1.2 Hasta Brata

Hasta Brata adalah delapan perilaku utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menjalankan pemerintahan. Cerita dalam pewayangan ini diilhami oleh laku utama dalam agama Hindu yang kemudian mengalami inkulturasi-modifikasi dalam ajaran Jawa-Islam (Islam Jawa). Perwujudannya berubah dari anasir Dewa / Bhatara menjadi watak / sifat-sifat alam, yaitu:

Endra : badan manusia, yaitu simbol dari bumi atau tanah, wataknya disebut hambeging kisma (kaya, rela, suka berderma, kaya hati = lembah manah, legawa, narima).

Surya :angan-angan manusia disebut hambeging surya (memberi kekuatan kepada orang lain), perjalanannya istiqomah (alon maton, alon-alon asal klekon).

Bayu :nafas manusia disebut hambeging samirana (wataknya angin) selalu meneliti, menyelidki segala sesuatu yang terjadi agar keputusan da kebijakannya bermakna.

Kuwera : rasa pangrasa manusia, dilambangkan dalam bentuk hambeging samodra, bermakna luas hati, menerima keuhan, menampung keluh kesah, sehingga hatinya nyegara (seperti samudra).

Baruna : simbol wicara (bicara) disebut dengan hambeging tirta, yang selalu mengalir ke tempat yang lebih rendah dan bersikap andhap asor anoraga (rendah hati dalam kehidupan sehari-hari).

Yama : simbolisasi dari karsa manusia disebut hambeging kartika, menggambarkan kepribadian, maqom, atau posisi. (Cita-cita yang tinggi, kokoh, tetap seperti bintang di langit). Bintang sebagai patokan/pedoman (rambu-rambu penentu arah).

Candra : simbol kebersihan hati manusia disebut hambeging candra, yang memberi penerang (pepadhang) nuansa keindahan religius-spiritual senantiasa ber-musyadah (nglangut) kepada kebesaran dan keindahan Tuhan.

Brama : simbol nafsu manusia yang melambangkan hambeging dahana, mampu menyelesaikan masalah dengan adil dan tidak pilih kasih. Nuansa positif serius dan dapat menyelesaikan masalah secara tuntas (bisa mrantasi gawe).

Pada Lakon Makutha Rama, 8 sifat tersebut dapat berupa alam, 8 sifat ini merupakan cara yang paling relevan untuk diterapkan pada tetenger nantinya, 8 sifat alam ini, yaitu:

Table 2.1 8 Sifat Alam Hasta Brata

Matahari (Laku Surya)	Dapat memberi inspirasi.
Angin (Watak Samirana)	Dapat menasihati tingkah laku pengikut.

Bulan (Laku Candra)	Dapat penerangan, menyenangkan pengikut.
Api (Laku Dahana)	Menghukum yang salah, tegas.
Bumi (Laku Kisma)	Dermawan, kaya.
Air (Laku Tirta)	Tidak pilih kasih, adil.
Awan (Watak Mendung)	Mudah memaafkan.
Bintang (Laku Kartika)	Memegang teguh prinsip, percaya diri.

2.2. Kajian Preseden

2.2.1 Democracy Monument / Thailand



Gambar 2.1 Democracy Monument

Sumber : Asia Web Direct

Monumen ini dirancang oleh seorang arsitek bernama Corrado Feroci. Letak dari monumen ini berada di Ratchadamnoen Road, Old Town – Thailand. Monumen ini dibangun selain berdasarkan untuk memperingati peristiwa penting yang di kota ini juga agar Thailand memiliki bangunan yang sejenis dengan Arch de Triomphe namun versi Bangkok untuk mencerminkan nilai kebebasan yang serupa.

Monumen ini memiliki 4 struktur yang masing-masing memiliki pahatan pada bagian dasar monument yang mana bercerita tentang perjuangan rakyat Thailand dalam menyuarkan demokrasi. Angka 4 sendiri merupakan perwakilan dari tanggal konstitusi yang sudah ditandatangani dan juga melambangkan 4 cabang angkatan bersenjata yang ada Thailand.



Gambar 2.2 Democracy Monument In Night

Sumber : Google Image

Democracy monument lebih menekankan pada angka 4 yang merupakan symbol konstitusi dan juga angkatan perang yang ada di Thailand. Sang arsitek mentransformasikan angka 4 tersebut menjadi monument dengan tinggi masing-masing 24 meter. Selain itu juga pada dasar monument terdapat ukiran-ukiran yang menceritakan tentang perjuangan rakyat Thailand dalam memperjuangkan demokrasi.

Dari preseden ini, didapatkan monument ini terdiri dari 4 objek vertical yang memiliki jarak tertentu dari monument satu ke monument lainnya, sehingga orang melihat ke monument ini akan dapat sangat mudah mengidentifikasi monument ini.

2.2.2 Tugu Digulis



Gambar 2.3 Tugu Digulis

Sumber : Google Image

Tugu Digulis terletak di Bundaran Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak. Tugu ini diresmikan oleh Gubernur Kalimantan Barat H. Soedjiman pada tanggal 10 November 1987. Tugu ini pada awalnya berbentuk merah putih dan runcing seperti bamboo yang sempat menjadi ejekan warga sekitar karena bentuknya yang lebih mirip seperti lipstick, semenjat itu pemerintah setempat mencat ulang tugu tersebut sehingga terlihat seperti bamboo runcing.



Gambar 2.4 Tugu Digulis In Night

Sumber : Google Image

Tugu ini berbentuk bamboo runcing yang berjumlah sebelas sebagai peringatan atas perjuangan sebelas tokoh Serekat Islam yang ada di Kalimantan Barat. Tugu Digulis merupakan tugu yang berbentuk bamboo runcing berjumlah sebelas, bamboo-bamboo ini berjumlah sebelas sebagai symbol dari jumlah tokoh Serekat Islam yang sudah gugur di Kalimantan Barat.

Dari preseden ini didapatkan bahwa sebuah monument yang memiliki sebelah bentuk vertical dengan penyusunan dan tingginya yang bermacam-macam sehingga orang yang melihat monument ini akan sulit mengidentifikasi jumlah dari monument ini.

2.2.3 Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana



Gambar 2.53D Garuda Wisnu Kencana

Sumber : Google Image

GWK merupakan sebuah taman wisata yang ada di Bali. Di taman wisata ini akan dibangun sebuah landmark dan juga symbol untuk Bali, landmark ini sendiri berupa patung raksasa Dewa Wisnu yang menunggangi Garuda (tunggangannya). GWK mempunyai luas 240 hektar yang didalamnya mempunyai beberapa fungsi sebagai penunjang taman ini, yaitu Wisnu Plaza, Street Theater, Lotus Pond, Indraloka Garden, Amphiteater dan Tirta Agung.

Area Lotus Pond sendiri merupakan tempat outdoor untuk mengadakan acara, Lotus Pond sudah diakui baik secara nasional dan juga internasional, sedangkan untuk amphitheater untuk tari Kecak yang ditampilkan setiap sore.

GWK sangat sukses dalam menggabungkan berbagai macam fungsi tersebut dengan baik, GWK berkerjasama dengan AECOM dalam mengelola landscape, AECOM membuat landscape dari GWK ini sesuai dengan cerita Journey of Garuda. Yang mana pengunjung dapat menikmati area-area yang sudah disediakan

dengan mengikuti pola sirkulasi yang ada.



Gambar 2.6 Perspektif 3D Garuda Wisnu Kencana

Sumber : Google Image

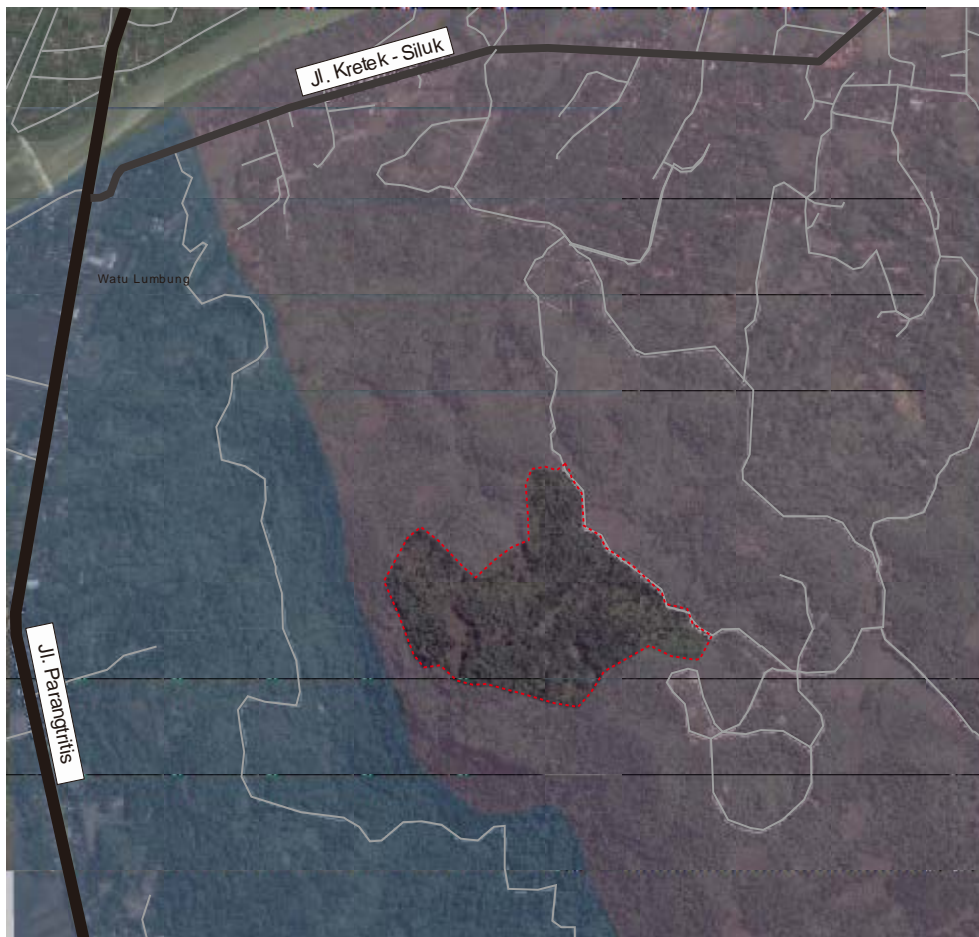
2.2.4 Kesimpulan Study Preseden

Berdasarkan study preseden tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam merancang monument dapat berdasarkan angka yang melatar belakangi monument tersebut, contoh seperti Democracy Monument dan Tugu Digulis yang sama-sama angka sebagai latar belakang pembuatan monument tersebut, jika Democracy Monument memiliki angka 4 sebagai symbol konstitusi bagi kawasan tersebut, lalu dibuatlah 4 monument vertical dan penempatan masing-masing monument yang memiliki jarak sehingga orang lain dapat melihat dan mengidentifikasinya. Pada GWK, perancang GWK sangat suksse menggabungkan fungsi-fungsi dengan baik.

2.3. Metoda Perancangan

2.3.1 Penentuan Lokasi

Yang menentukan lokasi ialah panitia dari sayembara Desain Kawasan Terpadu Penanda Keistimewaan, disini perancang hanya menambahkan sedikit analisis tentang pengembangan desain, analisis pengguna, aktifitas pengguna dan kebutuhan ruang. Lokasinya sendiri berada di perbukitan Parangtritis, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih tepatnya dikenal dengan Ruas Parangtritis-Giringjati atau Kelok 18.



Gambar 2.7 Lokasi Site

Sumber : Tor Sayembara Kawasan Terpadu Penanda Keistimewaan Yogyakarta

- Desa Seloharjo
- Desa Parangtritis
- Site

2.3.2 Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan yaitu:

- a) Data Ukuran Site
- b) Arah mata angin.
- c) Kapasitas penonton amphitheater.
- d) Luasan sub kawasan ekonomi kreatif
- e) Luasan sub kawasan pendidikan.
- f) Tinggi minimal tetenger.
- g) Jalan utama menuju site.

2.3.3 Desain Awal

Desain awal pada rancangan berbasiskan permasalahan-permasalahan yang sudah dibahas pada bagian 1.3 dan juga 1.4. Setelah itu perancang melakukan pengembangan desain.

2.3.4 Pengembangan Desain

1. Untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana merancang gelanggang pertunjukan seni yang dapat menjadi penanda keistimewaan dan melambangkan nilai filosofis Hasta Brata ialah dengan membuat gelanggang pertunjukan seni dengan bentuk dari pewujudan transformasi filosofi yaitu delapan perilaku utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menjalankan pemerintahan atau dikenal dengan Hasta Brata.

Metode yang digunakan untuk transformasi bentuk filosofi tersebut ialah dengan menggunakan buku *Epic Space : Toward the Roots of Western Architecture* karya Anthony C. Antoniades. Buku ini membahas teori tentang bagaimana mentransformasikan sebuah literatur ke dalam desain arsitektur.

2. Untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana merancang tetenger yang dapat dimengerti nilai-nilai dan maknanya tanpa mengurangi nilai estetik dari tetenger itu sendiri ialah :

- a) Perancang akan merancang tetenger ini dengan cara mentransformasi bentuk keris, keris dipilih karena keris merupakan senjata dan juga sebagai symbol bagi seorang pemimpin, adapun bagian keris yang akan di adopsi ialah pada bagian wilayahan, wilahan sendiri merupakan bagian inti keris yang menjulang dan berbentuk meliuk-meliuk, nantinya perancang akan mempertahankan liukan-liukan ini untuk di adopsi, karena liukan-liukan ini merupakan identitas yang tidak bisa dihilangkan dari keris tersebut.
- b) Lalu setelah mendapatkan bentuk awal dari keris ini, tantangan perancang berikutnya ialah membuat keris ini dapat dikombinasikan dengan nilai Hasta Brata sehingga keris dan Hasta Brata ini menjadi satu kesatuan yang dapat dilihat dan dimengerti dengan baik oleh para pengunjung. Untuk caranya sendiri perancang akan menggunakan 8 sifat alam yang ada pada Hasta Brata itu sendiri untuk di terapkan pada bagian tetenger.

Table 2.2 Batasan Permasalahan

	Titik Pandang	Dilihat	Diidentifikasi
Jauh	Pantai Parangtritis	Dapat dilihat sedikit bagian dari tetenger	Belum dapat diidentifikasi
Sedang	Area Luar Amphitheater	Dapat dilihat sebagian	Dapat diidentifikasi dari jumlah
Dekat	Plaza Tetenger	-Dapat melihat 8 elemen alam Hasta Brata.	-Dapat mengidentifikasi maksud dari masing-masing tetenger.

		-Dapat melihat detail elemen alam Hasta Brata.	-Dapat mengidentifikasi perbedaan dari masing-masing tetenger
--	--	--	---

2.4 Analisis Kawasan

2.4.1 Sub Kawasan Pengembangan Tetenger

Nantinya perancang akan membuat tetenger yang berfungsi sebagai penanda keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, adapun pertimbangan utama dalam perancangan sebuah penanda / tetenger ialah :

1. Visibilitas

Tingkat kemudahan orang lain dalam melihat penanda ini baik dari jauh ataupun dekat. Hal-hal yang mempengaruhinya berupa penempatan, tinggi dari tetenger dan bentuk dari tetenger itu sendiri

2. Readibilitas

Yaitu bagaimana orang lain dapat mudah mengerti maksud dan informasi yang ingin ditunjukkan dari tetenger tersebut.

3. Legibilitas

Yaitu bagaimana tetenger ini dapat menjadi daya tarik tersendiri sehingga dan informasi tersampaikan dengan jelas, yang terpenting adalah bagaimana tetenger ini menjadi lebih mencolok dari pada bangunan lain yang ada disekitarnya.

2.4.2 Sub Kawasan Pengembangan Ruang Budaya

Dalam kawasan terpadu ini akan ada amphitheater dengan kapasitas 5000 penonton.

2.4.3 Sub Kawasan Pengembangan Ruang Pendidikan (Blok Plan)

Dalam kawasan terpadu ini juga akan dibangun sebuah wadah yang dapat menampung fasilitas wisata edukasi sejarah keistimewaan, termasuk museum dan education theme. Adapun luas total dari ruang pendidikan ini ialah 10.000m².

2.4.4 Sub Kawasan Pengembangan Ekonomi Kreatif (Blok Plan)

Kawasan terpadu ini juga memiliki sub kawasan pengembangan ekonomi kreatif yang meliputi fasilitas untuk galeri kerajinan, kuliner, ruang bagi pengembangan aplikasi digital, animasi dan film, yang didukung dengan MICE. Adapun luas total dari sub kawasan ini ialah 10.000m².

2.4.5 Sub Kawasan Pendukung (Zoning)

Sub kawasan ini berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung dari fasilitas yang sudah dijelaskan diatas.

2.5 Analisis Pemilihan Lokasi

Kriteria yang menjadi dasar pemilihan lokasi yaitu :

1. Aspek Lokasi

Pertimbangan secara visual dengan keberadaan lokasi dilihat dari objek wisata yang ada disekitarnya

2. Aspek Konektivitas dengan JJLS

Pertimbangan akses menuju site dari jalan utama yaitu Jalur Jalan Lintas Selatan.

3. Aspek Kebutuhan Infrastruktur Pendukung

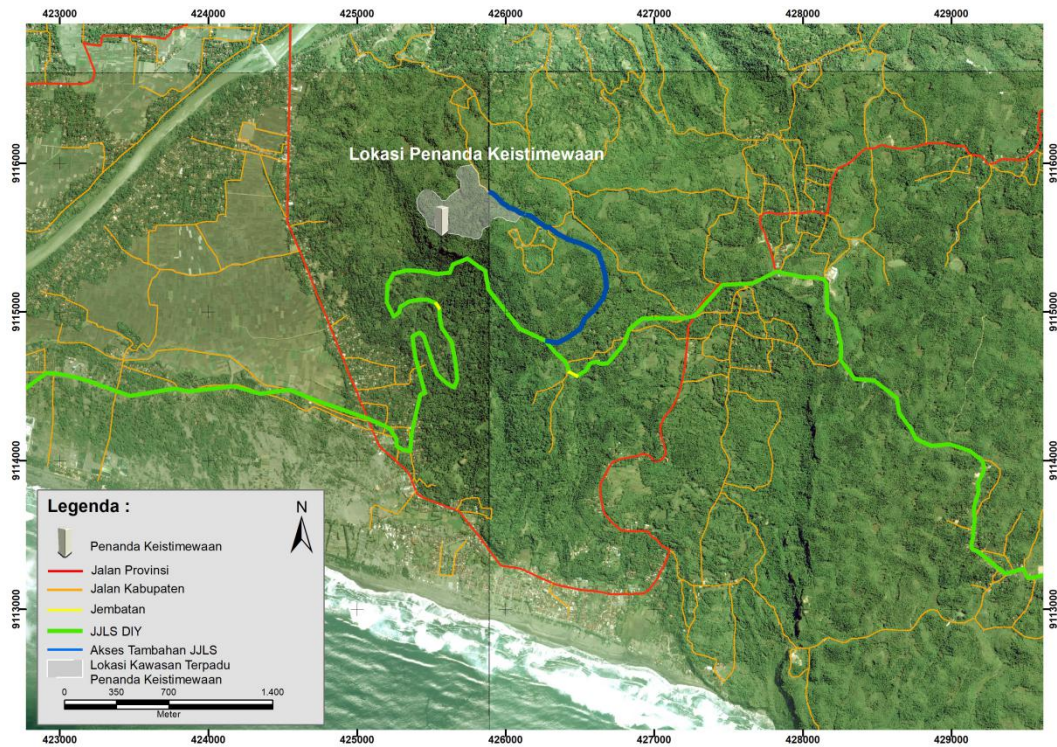
Pertimbangan kebutuhan infrastruktur pendukung yang perlu ada pada site yang dipilih.

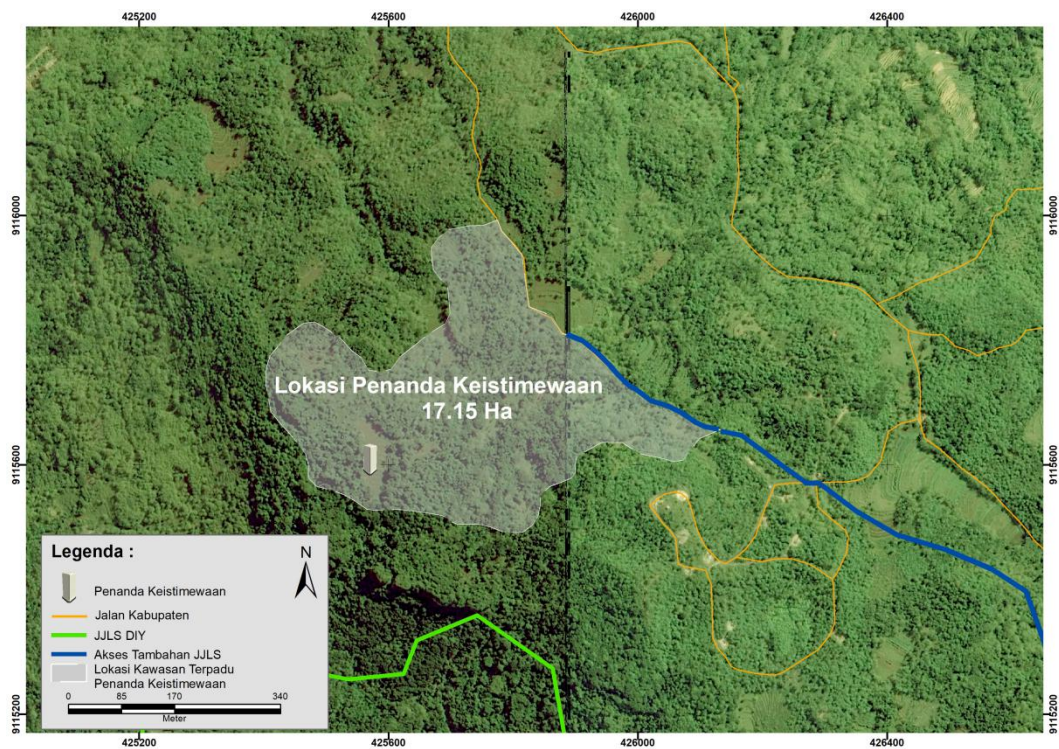
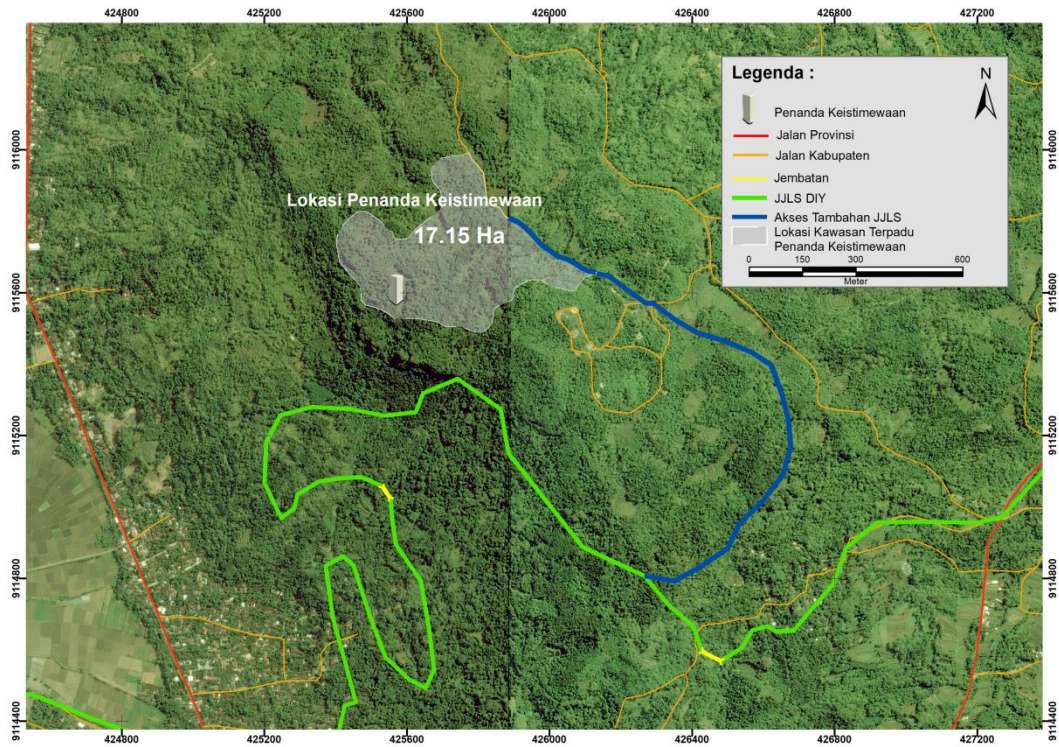
4. Aspek Ketersediaan Lahan untuk Pengembangan Kawasan

Pertimbangan pemilik lahan dan kondisi topografis pada site.

5. Aspek Keterkaitan Pengembangan Kawasan

Pertimbangan dengan lokasi wisata sekitar yang berpotensi untuk dikembangkan.





Gambar 2.8 Lokasi Penanda Keistimewaan

Sumber : Tor sayembara Kawasan Terpadu Penanda Keistimewaan Yogyakarta

Lokasi ini dipilih berdasarkan 5 aspek yang menjadi kriteria pemilihan yang ditetapkan oleh panitia yaitu :

1. Aspek Visual :

Unggul secara visual, dapat dilihat dari:

- a) Pantai Parangtritis
- b) Pantai Parangkusumo
- c) Laguna Depok
- d) Pantai Samas
- e) Gumuk Pasir
- f) Mangrove Pengklik
- g) Jalan Parangtritis

2. Aspek Konektifitas JJLS:

Mebutuhkan akses tambahan karena tidak terdapat konektifitas langsung dengan JJLS.

3. Aspek Kebutuhan Infrastruktur Pendukung:

Relatif besar, sehingga dalam proses pengembangannya perlu proses pentahapan.

4. Aspek Ketersediaan Lahan:

Lahan yang ada yaitu 17 Ha yang mana mampu untuk mengakomodasi pembangunan konteks kawasan terpadu.

5. Aspek Keterkaitan Pengembangan Kawasan

Memiliki keterhubungan langsung dengan potensi kawasan sekitar (Goa Jepang, Watu Lumbang, Mata Air Surocolo).

2.6 Analisis Site

2.6.1 Ukuran Site



Gambar 2.9 Ukuran Site

Sumber : Tor sayembara Kawasan Terpadu Penanda Keistimewaan Yogyakarta

 Batas Lokasi Penanda

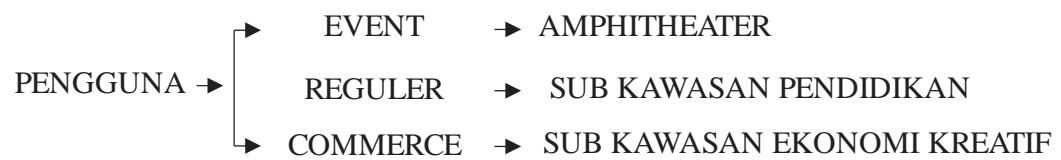


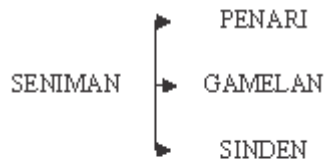
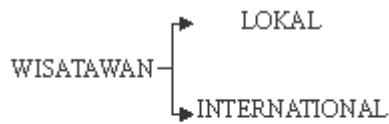
Gambar 2.10 Batas Site

Sumber : Tor sayembara Kawasan Terpadu Penanda Keistimewaan Yogyakarta

Total luas site ialah 17,3 Ha dengan dimensi barat laut-tenggara yang bervariasi, yakni sebesar 300m dan 325m. Sedangkan dimensi barat daya-timur laut yaitu 450m.

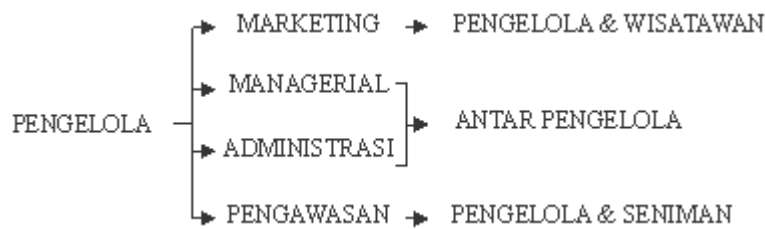
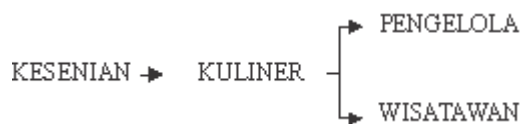
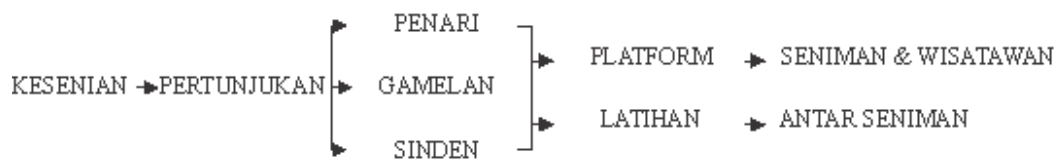
2.6.2 Daftar Pengguna





PENGELOLA/PENGURUS

2.6.3 Daftar Aktivitas Pengguna



2.6.4 Analisis Kebutuhan Ruang

Table 2.3 Kebutuhan Ruang

AKTIVITAS	RUANG	KARAKTERISTIK
Tari	Panggung	<ul style="list-style-type: none">• Dapat menampung 15-20 penari
Gamelan & Sinden	Panggung	<ul style="list-style-type: none">• Dapat menampung 10 pemain gamelan dan 2-3 sinden
Penjualan Tiket	Ticketing	<ul style="list-style-type: none">• Ruang yang dinamis.• Terletak di paling depan atau welcoming zone.• Terdapat lebih dari satu loket.
Menonton 1	Area Penonton	<ul style="list-style-type: none">• Dapat menampung 5000 penonton.• Berorientasi ke panggung.• Mempunyai background tetenger.
Persiapan Pentas	Ruang Persiapan	<ul style="list-style-type: none">• Dekat dengan panggung.• Memiliki beberapa ruang ganti.• Akses mudah menuju panggung.
Penyimpanan Alat	Gudang Peralatan	<ul style="list-style-type: none">• Dekat dengan panggung.• Akses mudah menuju panggung.
Mengendalikan Pencahayaan dan Sound Sistem	Ruang Kontrol	<ul style="list-style-type: none">• Jauh dengan panggung.• Mudah diakses pengelola.• Dekat dengan posisi penonton.